

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hadirnya sebuah kota tidak dapat dilepaskan dari identitasnya. Karena kota terbentuk dari beragam kepentingan manusia dalam sebuah kolase ruang yang besar, sehingga kota dapat dikatakan sebagai sebuah organisme yang mencakup semua kegiatan (Mulyandari, 2011). Bintarto (1983) menjelaskan bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik. Kedinamisan yang dimiliki oleh kota mampu menghasilkan karakteristik yang beragam, mulai dari sektor perekonomian, pendidikan, militer dan lain sebagainya yang bersatu untuk membangun kota tersebut.

Kota yang berkarakter tentunya memiliki ciri khas yang menonjol darinya. Pentingnya karakter atau identitas pada sebuah kota adalah sebagai pembeda antara satu kota dengan kota lainnya. Identitas itu tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan "*image*" tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan objek-objek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun objek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan "*image*" yang ditangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006 dalam Amar 2009).

Identitas pada sebuah kota terbentuk dari perjalanan panjang yang pernah dilaluinya. Alvares (2002) mengatakan kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Setiap lapis tahapan tersebut merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pertumbuhan awal kota Padang pada pertengahan abad ke-17 berkonsentrasi pada tiga pusat aktivitas kota yaitu Pasar Gadang, Benteng VOC dan permukiman pribumi sekitaran Masjid Gantiang. Sebagai kota yang memulai awal perkembangannya dengan kegiatan perekonomian yang cukup baik

di Sumatera Barat, kota Padang memiliki peluang mengembangkan kotanya dibidang tersebut. Terbukti dengan munculnya pusat-pusat perekonomian di kota Padang, yang menjadi titik penting bagi daerah disekitarnya dan menjadi magnet agar orang berdatangan ke Padang.

Kota Padang sebagai kota perantauan tentunya memiliki keberagaman yang membentuknya mulai dari perbedaan etnis masyarakatnya hingga kebudayaan yang beragam pula. Jika dirunut dari sejarah terbentuknya kota Padang, bermula dari daerah kecil disekitaran kawasan Batang Arau yang bergerak di bidang nelayan, kemudian menjadi pusat perdagangan asing terbesar di Sumatera Barat, lalu masuknya penjajah yang dipimpin oleh VOC, sehingga menjadi permukiman masyarakat dari daerah pedalaman Sumatera Barat, serta pernah dilanda bencana alam gempa bumi, dan bangkit kembali menjadi kota yang mengikuti modernitas.

Terbukti Kota Padang adalah salah satu kota yang berhasil membentuk struktur kotanya dari kegiatan ekonomi karena kegiatan perdagangan yang kuat telah dimilikinya. Perkembangan dan kemajuan suatu kota tidak bisa dilepaskan dari aktivitas ekonomi didalamnya, secara tradisional maupun modern. Kegiatan ini akan dapat menggambarkan struktur perkotaan dan menjadi identitas pada kotanya. Banyak kota yang akhirnya maju karena memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan sekedar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota sebagai semacam sebuah slogan kosong belaka, dimana bahkan untuk itu tak terdapat partisipasi warga kotanya (Abiyoso, 2007).

Berkaitan dengan pembentukan identitas kota yang terjadi hingga saat ini, banyak sekali fenomena yang terjadi, seperti yang disampaikan oleh Budiarjo pada 1997 dalam beberapa dekade ini kota-kota di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk menghilangkan ciri identitasnya, yang menjadikan kota tersebut kehilangan karakter spesifiknya dan hadirilah ketunggalrupan bentuk. Teori yang lahir sejak tahun 90-an ini ternyata masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dapat kita lihat bagaimana perkembangan kota-kota secara instan yang diakibatkan oleh globalisasi sehingga menghilangkan jati diri atau identitas

asli dari kota tersebut (Wikantioyoso, 2007). Akibatnya masyarakatlah yang dibingungkan karena telah kehilangan poros untuk mengenali kotanya.

Oleh karena itu untuk mengangkat kembali ciri khas yang dapat dijadikan *spirit of place* sebuah kota, perlu adanya karakteristik yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh faktor dari luar. Kota seharusnya mampu memberikan kenyamanan bagi yang tinggal maupun yang datang untuk mencari nafkah atau sekedar berwisata. Dengan cara memenuhi kebutuhan warga, memberikan keramahan bagi siapapun termasuk lingkungannya (Dany, 2007 dalam Amari, 2009). Agar siapapun yang datang di Kota Padang dapat melebur dalam jati diri kota khususnya dalam bidang perekonomian, karena kegiatan inilah yang menjadi awal mula pesatnya perkembangan kota Padang hingga saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian arsitektur perkotaan, salah satu masalah pokok yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana penataan yang membentuk identitas kota tersebut. Untuk itu image sebuah kota merupakan hal penting sebagai paradigma kota itu sendiri.

Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada pembahasan ini:

1. Apa-apa saja yang menjadi identitas Kota Padang sejak dulu hingga sekarang?
2. Seperti apakah transformasi yang terjadi di ruang ekonomi kota sebagai salah satu wujud identitas di Padang?
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi ruang ekonomi tersebut?

## **1.3 Keaslian Penelitian**

Kajian mengenai perkotaan telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang ilmu, secara arsitektural kajian seringkali membahas bagian fisik dari kota. Bentuk-bentuk fisik inilah yang nanti akan mewarnai setiap sudut kota. Melalui keberagaman dan perkembangan kota yang semakin mendramatisir, kota-kota di

dunia ini dapat dikenali dengan keunikan yang dimilikinya. Sehingga ini berkaitan erat dengan identitas sebuah kota dan menjadi penting untuk diamati.

Pada kajian ini peneliti mencoba melihat bagaimana identitas dari Kota Padang dengan mempelajari penelitian sebelumnya sebagai rujukan, seperti penelitian tentang Morfologi Kota Padang, (Alvares, 2002). Membahas tentang morfologi kota dengan metode dua model analisis sinkronik dengan menggunakan *tissue analysis* dan analisis diakronik dengan menggunakan *historical reading* (Ubonwan, 1985). Pendekatan morfologi kota memberikan kesempatan untuk melihat kota dengan konsepsi yang lebih komplit sebagai tempat yang ditransformasikan bagi kehidupan yang lebih manusiawi, sehingga kota merupakan sebuah tatanan yang chaotic richness, sebuah collage dan sebuah dialektik antara lama dan baru. Morfologi kota padang merupakan mozaik-mozaik yang dibentuk oleh bagian-bagian kota yang mempunyai karakteristik berbeda. Setiap bagian kota dibentuk oleh akumulasi setiap lapisan tahap-tahap perkembangan kota, sejak awal terbentuk sampai sekarang. Judul ini akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk melihat bagaimana perkembangan fisik kota dari awal terbentuk hingga menjadi kota yang saat ini ada. Setiap perubahan dan pergerakan dapat dianalisis sebagai penafsiran identitas pada Kota Padang. Sehingga penelitian yang akan dibuat akan berfokus pada karakteristik apa saja yang terjadi pada setiap lapis perubahan yang terjadi di kota Padang.

Penelitian selanjutnya yang dibuat oleh Asep Yudi Permana dan Karto Wijaya tentang KOTA BANDUNG: Kota Pendidikan antara Citra dan Identitas Kota. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan adanya perbedaan antara citra dan identitas, dimana citra merupakan apa yang dipersepsikan masyarakat terhadap kawasan tersebut, sedangkan identitas adalah apa yang terdapat dalam kawasan sebagai ciri dari kawasan tersebut. Bandung sebagai kota yang memulai sejarahnya dengan kehadiran sekolah pendidikan calon guru pribumi /*Hollandsch Inlandsche Kweekschool* disingkat HIK48 yang didirikan tanggal 13 Mei 1868. Sehingga sampai sekarang pertumbuhan pusat-pusat pendidikan di kota tersebut sangat pesat dan baik yang tersebar diseluruh bagian kotanya. Kawasan Balubur-Tamansari adalah kawasan tertua yang memiliki pondokan mahasiswa yang

mempengaruhi berkembangnya kawasan disekitarnya. Memanfaatkan aktifitas mahasiswa sebagai katalisatornya dan mempertahankan struktur kampung disekitarnya sebagai identitas pada kawasan tersebut.

Penelitian dengan judul PERKEMBANGAN PAYAKUMBUH DARI PAKAN AKAD MENJADI KOTA ditulis oleh Al Busyra Fuadi, 2008 adalah penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan pada penelitian ini. Membahas tentang perkembangan kota Payakumbuh yang berawal dari pasar/pakan nagari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisanya difokuskan pada identifikasi karakter-karakter struktur ruang kawasan pusat kota Payakumbuh melalui pendekatan historical research serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dilihat pada tiap-tiap penggalan waktu tahapan perkembangannya. Sehingga dengan metode yang dilalui dapat tercapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi karakter dan mempelajari transformasi struktur ruang yang terjadi pada kawasan pusat kota Payakumbuh sejak dari awal berdiri, pada saat terjadinya intervensi Belanda hingga saat sekarang setelah menjadi salah satu daerah otonomi sendiri. Penelitian ini menarik kesimpulan ada beberapa tahap perkembangan kota Payakumbuh hingga menjadi seperti saat ini.

Terakhir adalah kajian yang dibuat oleh Jenny Ernawati dengan judul Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. Penelitian ini membahas tentang kekhawatiran akan hilangnya individualitas dan distinctiveness antara suatu tempat dengan tempat lainnya. Hal ini sejalan dengan gerakan global untuk melindungi tempat-tempat yang memiliki warisan budaya, dengan tujuan penelitian untuk menyajikan hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menggali dimensi dari pendapat masyarakat akan identitas suatu tempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif metode survey Kota Malang yang menjadi lokusnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah self administered questionnaire dengan skala Likert. Sehingga dari 240 orang responden yang dipilih secara random dievaluasi konsep place identity berdasarkan lima aspek yaitu continuity, familiarity, attachment, commitment, dan external evaluation. Selanjutnya faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat

dianalisis, dan mengeluarkan kesimpulan bahwa ada tiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap identitas suatu tempat, yaitu faktor hubungan personal, faktor lingkungan fisik, dan faktor komitmen.

Berikut adalah rincian dari penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan yang ditulis secara rinci dan singkat mengenai judul, penulis, metode yang digunakan, hasil penelitian dan pembeda penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Pembahasan
1	Eko Alvares Zaidulfar, 2002	Morfologi Kota Padang	Membahas tentang perkembangan bentuk fisik Kota Padang dari tahun ... sampai 2000.
2	Asep Yudi Permana dan Karto Wijaya, 2013	KOTA BANDUNG: Kota Pendidikan antara Citra dan Identitas Kota	Membahas tentang perbedaan citra dan identitas kota yang ada pada Kota Bandung sebagai kota pendidikan.
3	Al Busyra Fuadi, 2008	PERKEMBANGAN PAYAKUMBUH DARI PAKAN AKAD MENJADI KOTA	Membahas tentang fungsi utama Pakan Akad sebagai pembentuk kota Payakumbuh. Perkembangan ini juga disebabkan oleh <i>community consensus</i> masyarakat sekitar dan investasi Belanda.
4	Jenny Ernawati, 2011.	Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat	Membahas tentang evaluasi identitas suatu tempat berdasarkan lima aspek identitas yang dianalisis melalui evaluasi dari masyarakat kota tersebut, yaitu kota Malang.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mencari fakta-fakta sejarah tentang awal berkembangnya pasar dari dulu hingga saat ini.
2. Merincikan transformasi atau perubahan pasar-pasar bersejarah di kota Padang yang telah membentuk struktur kota dan identitas kota hingga saat ini. Pentingnya peran pasar di Kota Padang dikarenakan kegiatan ekonomi menjadi identitas pertama kota, dengan kegiatan ini kota Padang ramai dikunjungi masyarakat dari daerah lain untuk bekerja maupun menetap.
3. Mengetahui perubahan yang pernah terjadi pada perkembangan kegiatan ekonomi pasar di Padang, dari segi manusia, aktivitas dan ruangnya, dalam kata lain secara arsitektural.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjadi referensi dalam bidang arsitektur dan bidang lain yang terkait dalam pengkajian kota. Penelitian ini juga dapat menjadi pemikiran dasar dalam melihat karakteristik kota Padang serta bisa dilanjutkan dan dikembangkan penelitiannya. Terutama bermanfaat untuk melihat transformasi ruang ekonomi pasar di kota Padang, sebagai salah satu wujud pembentuk karakter kota Padang yang kuat akan sejarah dan fungsi.

#### **1.6 Batasan Penelitian**

Merujuk dari Morfologi kota Padang yang ditulis oleh Eko Alvares, 2002 kota ini dibentuk oleh beberapa identitas yaitu sebagai kota pelabuhan, pusat perekonomian, daerah pertahanan, modernisasi kota kolonial, involusi kota setelah perang, peningkatan jumlah penduduk, hadirnya permukiman dan pusat pertumbuhan baru dengan fungsi khusus.

Kota Padang memiliki latar belakang yang unggul dalam beberapa bidang salah satunya perekonomian, sebagai kota pelabuhan yang mempertemukan para

pedagang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri sejak zaman dahulunya. Seiring berkembangnya kota terjadi pasang surut yang melandanya, kota Padang pernah dikenal sebagai pusat perdagangan bagi Sumatera, ini merupakan sebuah kekuatan untuk dibahas bagaimana transformasi yang terjadi pada pusat perekonomian kota.

Melalui kegiatan perdagangan ini munculah banyak sekali pasar di kota Padang hingga saat ini. Semua itu tidak terlepas kaitannya dari pemukiman yang hadir dikota. Hadirnya pasar pertama kali di Kota Padang selain dari kegiatan dermaga sebagai media pertemuan para pedagang, juga disebabkan oleh hadirnya kelompok tempat tinggal warga yang memutuskan untuk merantau ke Padang. Sehingga pada awal perkembangannya hadirlah empat buah pasar secara berurutan di Kota Padang yaitu Pasar Gadang, Pasar Belakang Tangsi, Pasar Tanah Kongsu dan Pasar Kampung Jawa.

Keberadaan tumbuh kembang pasar atau pusat-pusat perekonomian lainnya memang semakin hari semakin beragam. Namun dalam penelitian ini akan dibatasi dengan mengambil empat pasar di awal mula pertumbuhan kota Padang, yaitu Pasar Gadang, Pasar Belakang Tangsi, Pasar Tanah Kongsu dan Pasar Kampung Jawa atau yang kini adalah Pasar Raya.